

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bimbingan Kelompok

A. Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan secara berkelompok.¹ Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk melatih ketrampilan komunikasi dan mengatasi permasalahan-permasalahan.² Prayitno menjelaskan “bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu secara berkelompok agar kelompok tersebut kuat, besar, dan mandiri.”³

Selain itu, Winkel mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok mengharapkan perubahan dalam sikap dan perilaku klien secara tidak langsung, melalui pemberian informasi yang menekankan pengolahan kognitif pada anggota kelompok.”⁴

Bimbingan kelompok, mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau suatu pengalaman yang dilakukan melalui aktivitas berkelompok yang terencana. Pengorganisasian nya untuk mencegah berkembangnya problem dan biasanya isi dari dari pelaksanaan bimbingan kelompok dengan adanya

¹ Meiske Palahuwa, Moh.Rizki Jibrn,Mohamad Rizal Pauntina, ”Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self Eksteem Siswa” *Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling*”Malang, 2017, hlm.302

² Wela Aswida, ”Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Pada Siswa,” *Jurnal Bimbingan dan Konselig, FIP UNP*, 2012, hlm.88

³ Prof. Dr. Prayitno, M.SC.ED, *Layanan Bimbigan dan Konselinng Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,1995), hlm.61.

⁴ Winnkel dan SriHastuti, *Bimbign dan Konseling*, (Yogjakarta: Media Abadi, 2006), hlm,563.

informasi pendidikan, pekerjaan, dll guna membantu perencanaan konseli.⁵

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian bimbingan kelompok yaitu :

- a. Urihsan (2006) “bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakn dalam situasi kelompok”
- b. Yusuf (2006) bimbingan kelompok yakni pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir.
- c. Gazda (Prayitno dan Amti, 2004) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.”
- d. Mu’awanah dan Hidayah (2009) “bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan bimbingan yang dikelola secara klasikal dengan memanfaatkan satuan/grup yang dibentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dari berbagai tingkatan kelas”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan pemberian bantuan kepada konseli secara berkelompok yang menyangkut berbagai masalah seperti masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. Selain itu dalam bimbingan kelompok, membantu konseli dalam menyusun serta menyelesaikan masalahnya serta memandirikan klien. Sehingga terwujudnya sikap dan perilaku baru secara tidak langsung.

⁵ Robert L Gibson, “*Bimbingan dan Konseling Edisi Tujuh*”, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.275

Bimbingan kelompok memiliki beberapa unsur dalam proses pelaksanaannya :

1. Dinamika Kelompok

Shertzer dan Stone mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi dalam bimbingan kelompok menjadi tujuan dalam pencapaian bimbingan kelompok. Agar bimbingan kelompok terlaksana dengan baik, ada beberapa aspek penunjang meliputi bantuan media untuk mempermudah pelaksanaan dan membentuk kekompakan pada kelompok.

2. Pimpinan Kelompok

Pimpinan kelompok merupakan unsur penting dalam berjalanya bimbingan kelompok. Pimpinan kelompok menentukan proses dan hasil bagi anggota kelompok. Adapaun peran-peran pimpinan kelompok :

- a. Memberikan dorongan emosional, memberikan motivasi, dan memberikan kenyamanan. Serta memberikan pengertian dan penjelasan.
- b. Menentukan batas waktu, norma-norma, dan tujuan dalam bimbingan kelompok. Biasanya pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan sesuai persetujuan anggota, batas min yaitu 60 menit.

3. Anggota Kelompok

Anggota kelompok adalah unsur penting dalam bimbingan kelompok. Tanpa adanya kelompok, layanan tidak dapat dilaksanakan. Anggota dalam bimbingan kelompok terbagi menjadi 3 bagian yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), kelompok besar (13-20 orang).⁶ Jumlah anggota kelompok dapat memengaruhi kinerja

⁶ Juraida, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Ketaqwaan Siswa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di Mts Negeri Mulawarman Banjarmasin," *JMBK*, ISSN : 2477-6300/VOLUME: 2/ Nomor 1,hlm.43

kelompok. Sehingga kurang efektif apabila jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.⁷

B. Asas-Asas Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok, Prayitno menjelaskan ada beberapa asas-asas yang harus diperhatikan dan diterapkan dalam berjalanya bimbingan kelompok :

a. Asas kerahasiaan

Anggota kelompok harus merahasiakan dan menyimpan informasi yang dibahas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, agar permasalahan yang dibahas terjaga dan tidak diketahui oleh orang lain diluar kelompok.

b. Asas keterbukaan

Anggota kelompok bebas dan terbuka dalam mengemukakan pendapat, ide, saran tentang apa yang dialami, dirasakan, dan tentang apa yang mengganggu pikiran konseli tanpa adanya rasa ragu dan malu.

c. Asas kesukarelaan

Anggota kelompok dalam melaksanakan bimbingan kelompok tanpa adanya rasa keterpaksaan atau dipaksa oleh temannya. Dan secara spontan mengikuti bimbingan kelompok dengan sukarela.

d. Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam bimbingan kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku. Semua anggota memiliki batasan dalam berperilaku dan

⁷ Galih Wicaksono Dr. Najlatun Naqiyah, "Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia Smk Ikip Surabaya," Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, olume 1Nomor 1 Tahun 2013, pp 61-78 Januari 2013,hlm.69

berbicara sesuai norma yang berlaku, tujuannya agar tidak menyakiti anggota kelompok yang lain.⁸

C. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari bimbingan kelompok yaitu mengembangkan langkah untuk mengatasi permasalahan yang dibahas dalam kelompok, yang mana mampu menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok. Ada beberapa pendapat mengenai tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu :

- a. Memberikan kesempatan pada konseli untuk belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pekerjaan, pendidikan, pribadi dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui bimbingan kelompok.
- c. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui bimbingan individu

Berdasarkan pengertian tujuan bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa, dalam dunia pendidikan layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk :

- a. Melatih siswa atau konseli unyuk berani mengemukakan pendapat
- b. Melatih siswa atau konseli untuk bersikap terbuka di dalam kelompok
- c. Melatih siswa atau konseli untuk menjalin keakrabaan dengan anggota kelompok.
- d. Membantu siswa atau konseli mengenali dan memahami dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain.⁹

⁸ Juraida ananda,"Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Ketakwaan Siswa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di MTS NEGERI Mulawarman Banjarmasin",*Jurnal Bimbingan Konseling*, ISSN : 2477-6300/VOLUME: 2/ Nomor 1,2018,hlm.44

⁹ Juraida,skripsi,"Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Ketakwaan Siswa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Di MTSN Mulawarman Banjarmasin",(Banjarmasin: Uniska Program Studi Bimbingan dan Konseling, 2015)Volume 2.No.1

D. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Suatu proses layanan bimbingan kelompok ditentukan pada tahap-tahap yang harus di ikuti secara runtut dan tepat sasaran. Tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yaitu : tahap pembentukan, peralihan,kegiatan, dan tahap pengakhiran :

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan atau tahap perlibatan diri. Dalam tahap ini, setiap anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengemukakan harapan atau tujuan yang dapat dicapai dari proses bimbingan kelompok. Selain itu, pimpinan kelompok memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok mulai dari pengertian, manfaat, tujuan, asas-asas yang harus dipahami, dan proses berjalannya bimbingan kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Disini pimpinan kelompok, berperan dalam menentukan apakah anggota kelompok siap untuk mengikuti tahap ketiga. Apabila belum, pimpinan kelompok menanyakan alasan belum siap dan apabila sudah siap, langsung memasuki tahap ketiga.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok, aspek-aspek yang menjadi penggiring dan isi harus diperhatikan yang seksama dari pimpinan kelompok. Pada tahap ini, pimpinan kelompok mengatur proses kegiatan yang terbuka, aktif tetapi tidak mendominan, memberikan penguat serta dorongan dengan empati. Tujuannya, agar terungkapnya masalah atau topic yang dirasakan oleh anggota kelompok.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, berakhirnya proses bimbingan kelompok bukan tentang berapa kali pertemuan melainkan hasil yang dicapai oleh anggota kelompok.¹⁰

2. Teknik Pemberian Informasi (*Expository*)

A. Pengertian Teknik Pemberian Informasi (*Expository*)

Teknik pemberian informasi (*Expository*) merupakan salah satu teknik pada layanan bimbingan dan kelompok. Informasi sendiri merupakan pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman atau intruksi. Teknik pemberian informasi (*expository*) sering disebut sebagai metode ceramah, yang memberikan informasi atau penjelasan oleh seorang pembicara pada suatu kelompok pendengar.

Jogiyanto menjelaskan, informasi merupakan hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerima yang menggambarkan suatu kejadian (event) yang nyata (fact) digunakan untuk pengambilan keputusan.¹¹ Sedangkan Prayitno dan Erman Amti, menjelaskan bahwa “teknik pemberian informasi (*expository*) adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.”¹²

Teknik pemberian informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh konselor kepada seluruh responden. Beragam teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat

¹⁰ Meiske Palahuwa, Moh. Rizki Jibrin, Mohamad Rizal Pauntina, “Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self Esteem Siswa”, *Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling*, (Malang:UM, 2017), Hal.304

¹¹ Dr. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 143

¹² Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Salatiga: PT Bina Aksara, 2007), hal. 60

digunakan melalui kelompok dan klasikal. Beberapa teknik yang biasa digunakan untuk layanan informasi adalah :

- a. Ceramah, tanya jawab, dan diskusi, yaitu teknik ini paling sering dan umum digunakan dalam menyampaikan informasi. Dengan teknik ini responden mampu mendengarkan atau menerima ceramah dari konselor, selanjutnya diikuti dengan tanya jawab, serta pendalamannya dilakukan dengan diskusi.
- b. Penyampaian informasi secara tertulis dapat melalui beragam media seperti papan pembimbing, rekaman (tape recorder), majalah, film, dan video.
- c. Pemberian informasi pada bimbingan kelompok, dipimpin oleh pimpinan kelompok (PK). Pimpinan Kelompok bisa dilakukan oleh Guru kelas, Guru BK maupun Konselor

Teknik pemberian informasi (*expository*) merupakan teknik dalam layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh konselor terhadap anggotanya dengan memberikan informasi. Dengan teknik pemberian informasi tentunya, konseli mendapatkan informasi baru mengenai pengetahuan yang diambil dalam bimbingan kelompok. Dalam pemberian informasi, konselor memberikan nilai-nilai dalam bimbingan dan konseling sehingga mampu mengubah perilaku dari konseli.¹³

B. Tujuan dan Fungsi Teknik Pemberian Informasi (*Expository*)

Winkel berpendapat teknik pemberian informasi (*expository*) bertujuan untuk membekali siswa/individu tentang pengetahuan, wawasan, dan fakta, agar individu mampu merencanakan dan memutuskan masa depan secara mandiri dan mampu menyelesaikan

¹³ Riyan Aditya, "layanan Bimbingan kelompok", *Jurnal Ilmu pendidikan* jilid 5, no 4, diakses pada 07 November 2016.

masalahnya dengan baik.¹⁴ Teknik pemberian informasi bertujuan agar individu mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan kehidupannya sehari-hari dan guna untuk membantu perkembangan diri. Selain itu, pemberian informasi memiliki fungsi pemahaman yang mana bertujuan agar individu memahami berbagai informasi yang dapat digunakan untuk mencegah timbulnya suatu masalah, pemecahan suatu masalah, dan untuk membantu individu dalam mengaktualisasikan diri.

Teknik pemberian informasi bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu: (a) mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis; (b) mengambil keputusan; (c) mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil; dan (d) mengaktualisasikan secara terintegrasi.¹⁵

C. Pelaksanaan Teknik Pemberian Informasi (*Expository*)

Menurut Dewa Ketut Sukardi, dalam buku *pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan islam*¹⁶ terdapat langkah-langkah pelaksanaan teknik pemberian informasi :

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, terdapat beberapa tahapan yaitu merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan pemberian informasi tersebut. Menentukan bahan atau materi apa yang

¹⁴ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling di Institut Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), hal. 316

¹⁵ Dr. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hal. 143

¹⁶ Roudlatul Mahfudah, skripsi, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Ekspositori Untuk Mengubah Mindset Siswa Kelas Xii Smk Dalam Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Di Smk Nu-1 Bustanul Ulum Lamongan," (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017)

diberikan ke anggota kelompok berupa fakta atau konsep. Selain itu, memilih dan menentukan contoh maupun konsep yang akan diberikan. Menentukan responden/konseli yang diberikan perlakuan. Disini, pimpinan kelompok mengkoordinir berjalannya tahap perencanaan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan mengorganisasikan kegiatan layanan, menyajikan materi yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan. Tahap ini dilakukan dengan perpaduan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan.

c. Tahap Terakhir

Tahap terakhir mengadakan penilaian apakah tujuannya sudah tercapai apa belum. Untuk mengetahui pencapaiannya, dapat dilakukan secara langsung dengan memberikan pertanyaan atau pun dengan *posttest*. Pada tahap terakhir juga sebagai penentu apakah melakukan bimbingan tindak lanjut sesuai kesepakatan anggota kelompok.¹⁷

D. Kelebihan Teknik Informasi (*Expository*)

- a. Dapat melayani banyak orang
- b. Tidak membutuhkan banyak waktu, sehingga lebih efisien
- c. Tidak membutuhkan banyak fasilitas untuk melaksanakannya
- d. Mudah dilaksanakan jika dibandingkan dengan tehnik yang lain
- e. Apabila pembicara pandai menggunakan “gambar” dengan kata-kata, bahanya menjadi menarik.

¹⁷ Dr.H.Bambang Syamsul Arifin,Dinamika Kelompok(Bandung:CV Pustaka Setia,2015),hlm.83

3. *Positive Parenting*

A. *Konsep parenting*

Parenting dapat diartikan sebagai keorangtuaan atau pengasuhan yang diterapkan orang tua ayah dan ibu kepada anak, maksudnya adalah proses interaksi yang terjadi antara orang tua terhadap anak. Menurut Bern Boorks dalam mendefinisikan pengasuhan yaitu sebuah proses yang dilakukan orangtua yang didalamnya terjadinya interaksi dan serangkaian aksi untuk mendukung perkembangan anak¹⁸. Pada dasarnya terdapat 3 pola asuh yaitu :

a. Otoriter

Otoriter adalah pola asuh yang dilakukan hanya satu arah atau bersifat keras. Sama halnya Riksani yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter merupakan tipe pengasuhan yang lebih mengutamakan tuntutan yang tinggi, tidak responsif, kaku. mendesak anak untuk mengikuti arah atau perintah orangtua. Pola asuh seperti ini sangat menekankan anak agar selalu patuh terhadap apapun yang dikatakan orangtuanya. Sehingga pola asuh ini selalu berpusat pada orang tua. Berikut ciri-ciri pengasuhan otoriter :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan pendidik atau orangtua, dan tidak diperbolehkan membantah peraturan yang telah dibuat.
- 2) Orangtua lebih cenderung mencari-cari kesalahan pada anaknya dan kemungkinan menghukum menjadi salah satu pengajaran.¹⁹
- 3) Ketika ada perbedaan pendapat antara anak dengan orangtua, orangtua cenderung menganggap bahwa anak adalah seorang yang suka membangkang dan suka melawan

¹⁸ Resiana Nuraeni, "Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orangtua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 13 No 12 Tahun 2017, hal.102

¹⁹ Erny Tyas Rudati, Skripsi, "*Konsep Positive Parentin Menurut Faudzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*", dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", (Semarang: Institut Agama Islam Walisongo, 2008), hlm.19

- 4) Lebih cenderung memberikan perintah serta larangan kepada anak.
- 5) Cenderung memaksakan disiplin pada anak
- 6) Orangtua cenderung sangat berperan penting atau memaksa dalam menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan anak.

Setiap pola asuh memiliki dampak positif maupun negative dari setiap pengasuhan yang diterapkan. Ketika orangtua menerapkan pola asuh otoriter, ada beberapa dampak yang diakibatkan dari pengasuhan otoriter yaitu :

- 1) Anak cenderung sulit bahkan tidak dapat mengenali dan memahami jati dirinya sendiri, karena pengasuhan ini anak dituntut untuk mengikuti peraturan atau keinginan orangtua sehingga anak tidak bisa mengeksplor potensi-potensi yang dimiliki.²⁰
- 2) Anak cenderung berperilaku agresif dan kurangnya percaya diri. Karena dalam pengasuhan otoriter, orangtua cenderung memaksa sehingga anak merasa dirinya tidak memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan.

b. Permisif

Merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam pola asuh permisif, orangtua tidak memberikan batasan kepada anak, sehingga anak dapat melakukan segala sesuatu tanpa adanya larangan dan aturan dari orangtua. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif, berusaha menerima dan mendidik anak sebaik mungkin akan tetapi pengasuhan yang diterapkan cenderung pasif dan tidak menuntut anak, karena pengasuhan permisif meyakini bahwa anak akan berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Beberapa ciri pengasuhan permisif yaitu :

- 1) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa adanya bimbingan dan pantauan lebih dari orangtua.

²⁰ Ibid, hlm.20

- 2) Lebih menentukan pemberian kebutuhan material pada anak
- 3) Anak diberlakukan tanpa adanya peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan
- 4) Kurang adanya keakraban dan hubungan yang baik terhadap keluarga dan teman sebaya.

Pola pengasuhan permisif memberikan dampak pada perkembangan anak yaitu :

- 1) Menciptakan anak-anak yang asosial sebab anak terbiasa untuk berbuat dan melakukan hal semaunya sendiri tanpa diberi batasan.²¹
- 2) Menjadi pribadi yang manja dan tidak bisa mengendalikan diri, karena setiap hal harus dituruti dan ketika diberi batasan anak akan memberontak tidak bisa mengendalikan diri.
- 3) Kepercayaan diri rendah dan pengendalian diri kurang baik

c. Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab. Orang tua dan anak tidak bisa berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau ke-dua belah pihak tidak bisa melakukan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa ada yang tertekan.²² Pola demokratis, orangtua memberikan bimbingan kepada anak, akan tetapi orangtua tidak menerapkan pemaksaan kepada anak bahwa keputusan orangtua yang terbaik. Ciri-ciri dari pola asuh demokratis yaitu :

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri
- 2) Anak diakui turut andil dalam pengambilan keputusan
- 3) Menetapkan peraturan kepada anak, dengan persetujuan bersama

²¹ Ibid

²² Dian Lestari, Skripsi: "Pola Pengasuhan Anak Keluarga Single Parent Di Dukuh Rejosari Desa Donoyudan Kalijambe Sragen" (Surakarta:IAIN Surakarta, 2018), hal.17

- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka
- 5) Bersikap realitis terhadap kemampuan anak
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih
- 7) Pendekatan kepada anak sangat hangat
- 8) Menumbuhkan sikap toleransi atas pelaksanaan yang sepakat
- 9) Melatih dan menerima perbedaan pendapat²³

Dampak dari pengasuhan demokratis yaitu :

- 1) Memiliki rasa percaya diri dan mampu mengendalikan diri (*self control*)
- 2) Mau diajak bekerja sama dan bersikap sopan atau hangat
- 3) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

B. Konsep *Positive Parenting*

Positive Parenting merupakan gabungan dari kata *positive* dan *parenting*. *Parenting* dalam bahasa Indonesia artinya pengasuhan. *Parenting* dapat diartikan sebagai keorangtwaan atau pengasuhan orang tua, maksudnya adalah proses interaksi antara orang tua dan anak. Sedangkan arti *positive* dalam bahasa Indonesia yaitu positif. Positif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu pasti, tegas, tentu, bersifat nyata dan membangun.²⁴

Parenting menurut Faudzil Addin yaitu ketrampilan serta pekerjaan orangtua dalam mengasuh anak. *Positive parenting* sebagai pola asuh yang positif yang ternyata dapat membuat seorang anak memiliki kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan socialnya. Pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anak mempengaruhi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik dan mengasuh anak, serta menghadapi perilaku-perilaku anak. Orangtua perlu

²³ Al.Tridhonanto, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hal.55-56

²⁴ Kkbi.web.id

berpikir tentang bagaimana menjalankan tugas sebagai ayah dan ibu yang baik, yaitu mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak secara positif.²⁵ Orang tua harus bisa merangsang inisiatif-inisiatif anak, mendorong semangat mereka, menunjukkan penerimaan yang tulus, dan memberi perhatian yang hangat atas setiap kebaikan yang mereka lakukan.

Positive Parenting ini muncul dari pemikiran bahwa cerdas saja tidak cukup dalam mempersiapkan dan membentuk karakter pada anak serta tidak cukup hanya memberikan uang kepada anak serta memasukkan ke sekolah unggulan. Sebab tidak semua hal bisa dibeli dengan uang.²⁶ Faudzil Adhim berpendapat bahwa membutuhkan ilmu yang memadai mengenai pengasuhan. Karena pada dasarnya, pengasuhan yang baik akan berdampak pada tumbuh kembang serta membentuk pribadi pada anak.

Ada beberapa prinsip mengenai *positive parenting* dalam proses pendidikan anak menurut Fauzil Adhim yaitu :

A. *Supporting Healthy Attitudes* (Mendukung Sikap yang Sehat)

Dukungan sangat dibutuhkan oleh anak-anak, apalagi mendapatkan dukungan positif dari orangtua mengenai perkembangan anak. Dukungan sikap yang sehat mengajak individu menjadi pribadi yang percaya diri dan berani menunjukkan dirinya. Mendukung sikap sehat sama halnya memberikan dukungan hangat atau perhatian dan bersikap sahabat jika ingin melakukan pembelajaran yang positif pada anak. Hal ini bukan berarti, segala sesuatu yang diinginkan anak selalu dituruti oleh orangtua,, melainkan orangtua tetap mempertimbangkan situasi dan kondisi dalam mendukung

²⁵ Erny Tyas Rudati, Skripsi, “*Konsep Positive Parentin Menurut Faudzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*”, dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak”, (Semarang: Institut Agama Islam Walisongo, 2008), hlm. 19

²⁶ Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 16

semua keinginan anak. Ada beberapa cara dalam menyikapi itikad anak yang kurang tepat atau salah waktu yaitu :

- a) Menunjukkan respon baik pada itikad anak, orangtua menunjukkan penerimaan kepada anak.
 - b) Kedua, mengarahkan anak pada perilaku lain yang lebih sesuai, dari pada memberikan larangan yang justru membuat anak tidak semangat dan merasa mendapat penolakan.
 - c) Ketiga, menunjukkan kepada anak bahwa perilaku lain yang kita sarankan lebih sesuai dengan i'tikad positif anak
 - d) Keempat, sampaikanlah dengan lembut dan empatik.
- B. *Qoulan Sadida: Assertive-Positif Communication* (berbicara secara positif)

Qoulan Sadida yaitu berbicara tegas, jujur, positif, tidak mengandung kebohongan, tanpa mengelabui, dan apa adanya. Berbeda dengan fazhzan yaitu bersikap keras, berkata buruk, kasar dan menyakitkan hati. Hal ini justru mampu membuat anak menjadi pribadi yang keras, ia cenderung tidak merasa nyaman dan tidak merasakan kasih sayang kepada orangtua. Pada dasarnya keras dan tegas itu berbeda, keras itu mengucapkan kata kasar hingga melakukan perlakuan fisik, berbeda dengan tegas, tegas cenderung pada cara perlakuan yang konsisten.

Orangtua perlu memahami serta menerapkan Qoulan Sadida terhadap anak sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِقُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada

Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Qs. An.Nisaa:9)²⁷

C. *Promoting Attachment* (menjalin kedekatan)

Orang tua mempunyai kedekatan fisik akan tetapi belum memiliki ikatan emosioanal yang kuat dan memiliki kedekatan yang hangat (*Attachment*). Menjalin kedekatan atau *Promoting Attachment*. adalah salah satu prinsip penting yang perlu dipahami ketika ingin menerapkan *positive parenting*. Ada beragam segi positif yang dapat kita ambil apabila kita mempunyai kedekatan yang hangat dengan anak.

Kedekatan dapat dijalin melalui komunikasi interpersonal yang baik, dengan menunjukkan kepedulian kepada anak. Selain itu kedekatan dapat dimunculkan ketika bermain, memanfaatkan momen bangun tidur untuk berkomunikasi dengan anak, dan menjalin kedekatan dengan kasih sayang.²⁸

Ada tiga cara untuk menjalin kedekatan dengan anak, yaitu menjalin kedekatan dengan anak melalui bermain, melakukan komunikasi dengan anak antara bangun dan tidur kembali, dan menjalin kedekatan jiwa melalui kasih sayang.²⁹

Sehingga *positive parenting* merupakan pengusahaan orangtua yang diterapkan kepada anak yang bersifat positif serta memiliki 3 prinsip penting yaitu mendukung sikap yang sehat (*Supporting Healthy Attitudes*), berbicara yang positif (*Qoulan Sadida: Assertive-Positif Communication*) dan menjalin kedekatan terhadap anak (*Promoting Attachment*).

²⁷ <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-9>. Diakses pada, 29 Desember 2020

²⁸ Erny Tyas Rudati, skripsi, *KONSEP POSITIVE PARENTING MENURUT M. FAUZIL ADHIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK*, (Semarang: ilmu Tarbiyah Semarang)

²⁹ *Ibid.* hlm.50

4. Peran Orangtua Dalam Pengasuhan

Orangtua merupakan satu kesatuan yang memiliki peranan masing-masing. Orangtua juga diartikan sebagai dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan dan kebiasaan sehari-hari.³⁰ Orangtua terdiri dari dua komponen yaitu ayah dan ibu. Kehadiran ayah dan ibu dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak, yang mana ayah dan ibu menjalankan peranan sebagai mestinya.

Menurut Miami, orangtua adalah adanya keterikatan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak mereka. Adapun menurut Gunarso dalam slameto, orangtua merupakan dua individu yang berbeda, dan memasuki kehidupan bersama serta memiliki pandangan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, Nasution juga berpendapat orangtua adalah setiap orang yang bertanggungjawab atas keluarga dan memiliki tugas dalam rumah tangga yang disebut bapak dan ibu.³¹ Sesuai dengan firman Allah SWT Qs. At-Tahrim:6 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

³⁰ Novindra, ”Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensia*. PG-PAUD FKIP UNIB, vol.2 no.1, 2017, hlm.41

³¹ Ibid, hlm.42

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologi kata ibu berarti orangtua kandung laki-laki. Ayah menjadi kepala rumah tangga, yang memegang peranan penting dalam keluarga. Rasulullah SAW, bersabda :

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ}.

Artinya :”Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.” Hadis ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim. Berdasarkan hadis di atas menjelaskan bahwa ayah memiliki peranan penting dalam pengasuhan kepada anak. Beberapa manfaat keterlibatan pengasuhan ayah kepada anak :

1. Perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di kehidupan sehari-hari mampu memberikan dampak positif, mulai dari penyesuaian diri bahkan psikologis anak. Kasih sayang yang diberikan ayah mampu memberikan pengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak.

2. Perkembangan Sosial

Anak yang memiliki kedekatan terhadap ayahnya, berpengaruh pada perilaku prososial pada anak. Selain itu mampu memberikan kematangan moral pada anak, sehingga perkembangan sosial pada anak mampu berkembang dengan baik.³²

Ibu adalah orangtua yang memiliki peranan penting dalam pengasuhan. Dalam KBBI, secara etimologi kata ibu berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, yang sangat disayangi. Sebutan unyuk wanita yang sudah bersuami dan Pangilan yang ta’zim kepada

³² Hidayati Farida dan Dian Veronica Sakti, ”Peran Ayah Dalam Pengasuhan,” *Jurnal Psikologi Undip*, Undip Volumee.9, No.01, April 2011

wanita baik yang sudah bersuami atau yang belum.³³ Sedangkan kata ibu secara terminologi, ibu merupakan status yang mulia, yang mana menjadi tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terdapat suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.³⁴.Jadi, ibu adalah sebutan bagi orang yang melahirkan, memiliki suami atau belum yang mana dengan adanya dapat menjadikan kehidupan yang baik pada anaknya. Ibu memiliki tanggungjawab dalam mendidik anak dalam penentu kesuksesan.

Ibu memiliki peran yang ideal dalam islam dimana dengan keberadaannya mampu memdidikan anaknya dengan nilai-nilai agama islam, memiliki budi pekerti yang yang baik, memiliki sifat penyabar, dan menjadi panutan anaknya. Ibu merupakan madrasah pertama bagi anak, sebelum anak mendapatkan ilmu dari sekolah ibu sudah lebih dahulu memberikan ilmu kepada anak mengenai nilai-nilai kehidupan, seperti perilaku, kebiasaan, dll. Ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan anak yaitu dengan memberikan :

- a) Ciuman, artinya simbol kasih sayang yang diberikan oleh ibu kepada anak. Hal ini dapat menumbuhkan kedekatan pada anak, selain itu akan membuat anak menjadi percaya diri berinteraksi dengan lingkungannya.
- b) Kasih sayang, kasih sayang merupakan hak yang harus didapat oleh anak, ibu adalah seseorang yang sangat mulia kasih sayangnya akan mengalir hingga akhir masa. Dengan diberikan kasih sayang, menjadikan anak menjadi lebih hangat dan merasa dirinya menjadi manusia yang beruntung.
- c) Mendoakan anak, ibu memiliki peran tauladan dalam mendoakan anak, doa ibu sepanjang masa. Dengan doa ibu, akan melancarkan setiap perjalanan baik pada anak.

³³ <https://kbbi.web.id/ibu>

³⁴ Imam M. Syahid, skripsi, "Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain," ilmu Pendidikan Islam, Semarang, 2015, hlm.71

- d) Pujian, disini ibu memberikan dorongan serta motivasi pada anak. Dengan adanya pujian, akan membuat anak menjadi diterima dan dianggap ada keberadaannya. Apalagi dengan motivasi, anak akan menjadi lebih semangat.
- e) Mendidik dengan keteladanan, ibu memiliki peran yaitu mengajarkan anak atau mencontohkan anak berperilaku dengan kebaikan.³⁵

5. Anak Usia Dini

A. Konsep Anak Usia Dini

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) merupakan asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, yang mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi. NAEYC membagi anak usia dini menjadi beberapa bagian yaitu usia 0 sampai 3 tahun, 3 sampai 5 tahun, dan usia 6-8 tahun.³⁶ Menurut definisi ini, anak usia dini merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan pada manusia. Yang mana anak usia dini merupakan masa dimana individu mengalami perkembangan yang unik yakni memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan sosio-emosional, fisik, kreatif, kognitif, bahasa serta komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui. Sedangkan menurut Beichler dan Snowma, usia dini adalah anak berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Anak Usia dini merupakan anak yang berada dalam usia 0-6 tahun.

Selain itu menurut Maria Montessori memberikan definisi pendidikan anak usia dini sebagai proses dinamis di mana anak-anak berkembang sesuai ketentuan-ketentuan dalam diri kehidupan mereka, dengan bekerja sukarela mereka ketika ditempatkan dalam sebuah

³⁵ Ibid, hlm.53

³⁶ Dr.Dadan Suryana,"*Modul Hakikat Anak Usia Dini*", yang diakses di website <http://repository.ut.ac.id>

lingkungan yang disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam ekspresi diri.

Ada beberapa pendapat dari ahli pendidikan anak usia dini yang memberikan kategori anak usia dini sebagai berikut yaitu : (1) kelompok bayi (*infancy*) berada pada usia 0-1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (*toddler*) berada dalam rentang usia 1-3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah (*preschool*) berada dalam rentang usia 3-4 tahun, (4) kelompok usia sekolah (kelas SD awal) berada dalam rentang usia 5-6 tahun, (5) kelompok usia sekolah (SD kelas lanjut) berada dalam rentang usia 7-8 tahun.

Masa ini dikategorikan usia emas (*golden age*), dimana merupakan masa cemerlang bagi anak untuk mendapatkan suatu informasi. Pada masa ini anak mudah meniru, dan mudah menarik informasi yang didapat sehingga pada masa ini anak mudah dibentuk menjadi anak yang tangguh, terampil, dll.

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap manusia memiliki karakteristik masing-masing, apalagi mengenai masa pertumbuhan dan masa perkembangan anak. Anak usia dini juga memiliki karakteristik yang unik, berbeda dengan anak di atas 8 tahun. Karakteristik yang dimiliki anak usia dini sebagai berikut:

1. Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak memiliki sifat egosentris, artinya ia belum bisa mengontrol emosi dan masih mementingkan kepentingannya sendiri. Anak yang berada pada usia dini, ia cenderung asik dengan dunianya sendiri. Anak yang berada pada masa ini sulit untuk berbagi dengan temannya, apalagi mengenai permainan. Anak akan mengeluarkan emosi negatif (menangis) apabila yang diinginkan

anak tidak dipenuhi.³⁷ Hal ini berhubungan dengan emosi anak, pada masa ini emosi anak sangat kuat sehingga anak mudah meledak sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Emosi yang tinggi ini lebih banyak disebabkan oleh masalah psikologis daripada masalah fisiologis, karena orangtua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukannya. Ada pola emosi yang dimiliki oleh anak yang masuk pada usia dini yaitu : amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.³⁸

2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak memiliki pandangan bahwa dunia ini dipenuhi dengan keunikan dan menakutkan. Hal ini membuat anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*Curiosity*). Rasa ingin tahu yang tinggi pada anak sangat baik bagi perkembangan kognitifnya, karena anak mendapatkan pengetahuan baru sehingga memperbanyak daya pikirnya.³⁹ Reaksi bertanya ini muncul diakibatkan oleh tekanan sosialnya, sehingga anak akan sering bertanya mengenai keadaan-keadaan disekitarnya. Akan tetapi terkadang anak yang memiliki banyak pertanyaan, justru orangtua merasa terganggu. Terkadang orangtua justru membentak dan tidak mau menjawab pertanyaan anak karena terlalu sering bertanya.

3. Anak Bersifat Unik

Bredenkamp berpendapat mengenai anak yang memiliki sifat yang unik, anak memiliki bakat, minat, dan gaya belajar sendiri-sendiri karena pada dasarnya setiap anak memiliki latar belakang

³⁷ Modul 1 Hakikat Anak Usia Dini Dr. Dadan Suryana, M.Pd.

³⁸ Elizabeth Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga), hlm. 115

³⁹ Ibid, hal. 116

keluarga dan budaya masing-masing. Maka dari itu, anak memiliki sifat masing-masing yang tidak selalu sama dengan orang lain.⁴⁰

4. Anak Memiliki Jiwa Fantasi dan Imajinasi

Anak memiliki daya imajinasi dan fantasi yang tinggi. Mereka cenderung tertarik dengan hal-hal yang bersifat imaginative. Anak pada masa ini sering bertanya mengenai hal-hal yang tidak bisa ditebak oleh orang dewasa. Hal ini sangat baik bagi kognitifnya, karena anak akan mengeluarkan imajinasi baru yang lebih unik.⁴¹

5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi yang Pendek

Pada umumnya anak sangat sulit berkonsentrasi, mereka lebih suka berjalan mencari sesuatu yang menarik baginya. Ia selalu mengalihkan kegiatan yang menurutnya membosankan. Misalnya belajar, anak ini sedikit sulit berkonsentrasi karena beberapa hal. Konsentrasi yang dimiliki anak usia lima tahun pada umumnya adalah sepuluh menit. Sedangkan waktu lainnya konsentrasi anak sudah berantakan sehingga mereka lebih senang bermain.⁴²

6. Anak Mulai Berkenalan dengan Lingkungan Sosial

Salah satu perkembangan dan ciri anak usia dini yaitu mulai mengenal atau berteman dengan lingkungan sosialnya. Pada masa ini, dasar sosial anak terletak pada meningkatnya hubungan anak bersama teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya bermain dengan temannya tetapi juga menumbuhkan kecakapan anak dalam berbicara. Ada beberapa bentuk pola sosial anak yaitu kerja sama, negativisme, membagi, dukungan sosial, empati, persaingan, simpati, meniru, agresif, memikirikan diri sendiri, perilaku akrab, mementingkan diri sendiri, perilaku berkuasa, merusak, dll. Perilaku sosial pada anak ini memberikan penperkembangan belajar anak dalam berperilaku sosial yang

⁴⁰ Ibid, hlm.117

⁴¹ Ibid, hlm.117

⁴² Ibid, hlm.117-118

baik sehingga mereka mengetahui mana perilaku yang disetujui dan mana yang tidak disetujui.

C. Perkembangan Anak Usia Dini

Tugas perkembangan Menurut Havighurst merupakan tugas yang muncul dalam setiap perkembangan individu selama hidupnya. Munculnya tugas perkembangan pada anak karena dipengaruhi tuntutan kultur dari masyarakat, oleh kematangan fisik, dan nilai dari individu. Jika individu tidak mampu menyelesaikan tugas pada masa tertentu akan menghambat perkembangan berikutnya.

Tugas perkembangan masa bayi dan anak-anak (0-5) tahun yaitu belajar makan, berjalan, belajar mengontrol pembuangan kotoran, mencapai kematangan fisik, membedakan jenis kelamin, membentuk konsep realita fisik, belajar emosional dengan orangtua/saudara, dan memahami yang baik dan buruk.

Sedangkan yang terjadi pada anak pra sekolah menurut praitno yaitu :

1. Perkembangan motorik, bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem saraf, yang memungkinkan anak usia dini aktif dan lincah.
2. Perkembangan bahasa dan berfikir, anak menjadi berkembang karena adanya fungsi berpikir dan pematangan organ-organ bicara, hal ini terjadi karena lingkungan membantu perkembangan anak.
3. Perkembangan sosial, dengan bersosial membuat anak menjadi memiliki ketrampilan, memiliki banyak teman, dan penguasaan dalam bidang fisik, emosi mental, motoric, sudah lebih meningkat.⁴³

⁴³ Rifa Hidayah M.SiPsi, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang:UIN Malang Pres.2009),hlm.30

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Pada bagian kajian penelitian yang relevan, peneliti berupaya untuk mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan dari bidang kajian peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan orsinalitas penelitian yang diambil. Adapun penelitian terdahulu adalah :

Tabel 2.1

Tabel Kajian Penelitian

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Metode Expository Yag Dikombinasikan Dengan Mind Mapping Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA	-Menggunakan pendekatan kuantitatif -Menggunakan Metode Expository dalam variabel x	-Dalam variabel (x) dikombinasikan dengan Mind Mapping -Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Pada Mataa Pelajaran IPA variabel y	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode expository yag dikombinasikan dengan mind mapping terhadap p motivasi dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran IPA. Dilihat dari hasil pre-test dan post-test yang mengalami perubahan yang meningkat.
2.	Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Ekspositori Untuk Mengubah Mindset Siswa Kelas Xii Smk Dalam Melanjutkan Study Ke	- Menggunakan layana n bimbingan kelompok degan teknik ekspositori variabel bebas (X) -Menggunakan pendekatan kuantitatif Eksperimen	- MenggunakanMe ngubah Mindset Siswa Xii SMK (Y)	Penelitian ini menunjukkan bahwa mindset siswa kelas XII SMK Nu 1 Bustanul Ulum dalam melanjutkan study perguruan tinggi sangtlah minim. Setelah diberikan layanan

	Perguruan Tinggi Di Smk Nu-1 Bustanul Ulum Lamonga			bimbingan kelompok teknik ekspositori mindset yang dimiliki anak menjadi berubah, yang awalnya tidak peduli akhirnya peduli untuk melanjutkan ke Studi ke Perguruan tinggi.
3	Novilia Susanti, Penggunaan Strategi Ekspositori Dalam Meningkatkan Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus (Slow Learner) Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Di MTS Wahid Hasim Surabaya, 2019	-Menggunakan strategi ekspositori (X)	-Meningkatkan Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus (<i>Slow Learner</i>) (Y)	Penelitian ini menjelaskan bahwa dengan memberikan strategi ekspositori berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan.
4	Fathin Nalya Nafisa/ <i>Positive Parenting Program</i> (Triple-P) Untuk Menurunkan Pengasuhan <i>Disfungsional</i> Pada Ibu Dengan	-Menggunakan pendekatan kuantitatif -Menggunakan subjek Ibu-Ibu	-Menggunakan <i>Possitive parenting</i> sebagai variabel bebas (X) dan Menurunkan Pengasuhan <i>Disfungsional</i> sebagai variabel terikat (Y)	Penelitian ini menunjukkan langkah-langkah <i>positive parenting</i> program, ibu-ibu lebih memahami cara yang kurang tepat dan cara baru pengasuhan yang lebih baik dari sebelumnya. Disini Penilitia

	Anak Berperilaku Disruptif Tahun 2018		-Upaya Untuk Menurunkan	memberikan buku modul serta materi mengenai positive parenting.
5	Feby Yutika Anshori / <i>Positiv Parenting Program (Triple-P)</i> Unyuk Menurunkan Stres Pengasuhan Pada Ibu Degan Anak Usia Kanak-Kanak Awal Tahun 2018	-Menggunakan subjek ibu dengank anak Usia Kanak-Kanak Awal -Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif eksperimen	-Menggunakan <i>positie parenting</i> sebagai variabel bebas (X) dan menurunkan stres pengasuhan sebagai variabel terikat (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut intervensi Triple-P efektif unyuk menurunkan stresss pengasuhan pada ibu yang memiliki anak usia kanak-kanak awal. Intervensi Triple-P ini dapat memberikan pengaruh pengasuhan kepada ibu yang mengalami stress dengan penyusunan materi serta tugas harian didasarkan pada lima prinsip Triple-P.
6	Pathah Pajar Mubarok / Program Pengasuhan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Mindful Parenting Orangtua Remaja (Studi Kuasi	-Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif eksperimen -Upaya meningkatkan	-Menggunakan program pengasuhan positif sebagai variabel bebas (X) dan Meningkatkan ketrampilan Mindful parenting sebagai variabel terikat (Y) -Subjek penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan program pengasuhan positif ketrampilan mindful orangtua siswa kelas VII SMPN 15 Bandung termasuk pada kategori sedang.

	Eksperimen terhadap Orangtua Siswa Kelas VII SMPN 15 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016)		orangtua remaja siswa kelas VII SMPN 15 Bandung	Setelah program pengasuhan positif ini diberikan terbukti efektif untuk meningkatkan ketrampilan mindful orangutan siswa kelas VII SMPN 15 Bandung.
--	---	--	---	---

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Untuk itu, guna menjaga keorisinalan penelitian, maka peneliti mengambil judul "Teknik Pemberian Informasi (*Expository*) dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman *Positive Parenting* kepada orangtua di Lembaga Pendidikan PAUD Permata Hati Kaligentong".

C. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir merupakan argument sementara dari suatu permasalahan. Berdasarkan data yang didapat dari penyebaran angket menunjukkan bahwa sebagian orangtua khususnya di Lembaga Pendidikan PAUD Permata Hati Kaligentong belum memahami lebih mengenai *positive parenting*. *Positive parenting* merupakan pengasuhan yang diterapkan orangtua yang memiliki 3 prinsip penting yaitu *Qoulan Sadida: Assertive-Positif Communication* (berbicara secara positif), *Supporting Healthy Attitudes* (Mendukung Sikap yang Sehat), dan *Promoting Attachment* (menjalin kedekatan). Pada dasarnya pemahaman akan berdampak kepada gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Apabila gaya pengasuhan yang diterapkan kurang tepat akan berdampak pada perkembangan anak misalnya kemampuan intelektual, perkembangan fisik, perkembangan emosi dan socialnya.

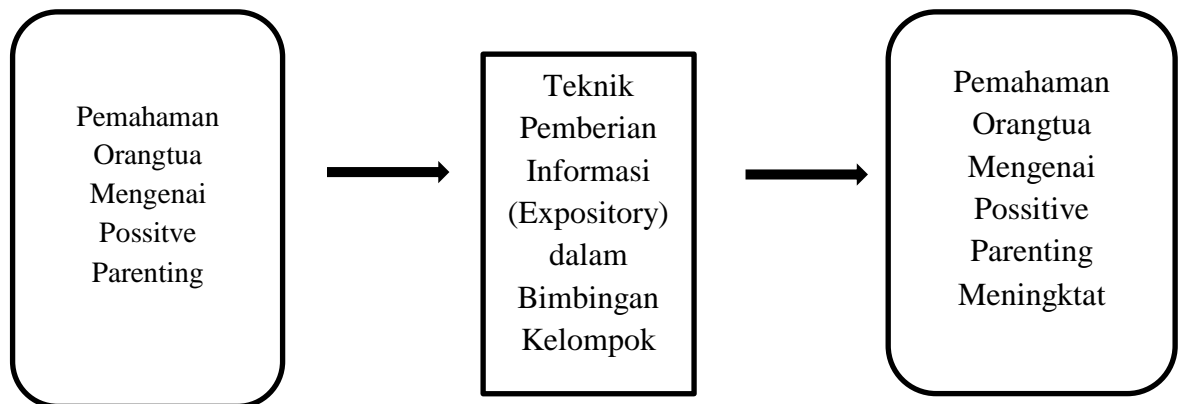
Maka dari itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian kepada Orangtua di Lembaga Pendidikan PAUD Permata Hati Kaligentong mengenai

pemahaman *possitive parenting* dengan memberikan perlakuan teknik pemberian informasi (*expository*) dalam bimbingan kelompok. Dan untuk mengetahui apakah teknik pemberian informasi (*expository*) dapat meningkatkan pemahaman *possitive parenting* di Lembaga Pendidikan PAUD Permata Hati Kaligentong. Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini :

Tabel 2.2

Kerangka Konseptual

Teknik Pemberian Informasi (*Expository*) dalam Meningkatkan Pemahaman Mengenai Possitive Parenting



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

Ha = Teknik pemberian informasi (*expository*) dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman *positive parenting* kepada orangtua di Lembaga Pendidikan PAUD Permata Hati Kaligentong.

